

DAKWAH EKOLOGIS BERBASIS MASJID: IMPLEMENTASI PROGRAM SAMPAH JADI SEDEKAH AL-AZIZ

Eko Purwanti¹, A. Badru Rifa'i²
Prodi KPI IAI Persis Bandung¹
Prodi KPI IAI Persis Bandung²

Email : ekopurwantibuno81@gmail.com¹; badrurifai@iaipibandung.ac.id²

Abstract

This study examines the implementation of ecological da'wah in the Waste into Charity program at Al-Aziz Mosque, Bumi Atlet Housing Complex, Cibiru Hilir, Bandung Regency. This study positions waste as an ecological, social, and religious issue that requires community-based transformation. Using a qualitative case study approach, the research data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings show that this program integrates the values of khalifah (stewardship), amanah (trustworthiness), cleanliness, charity, public benefit, and shared responsibility into household waste management practices. Its implementation combines da'wah bil lisan through sermons, religious advice, and persuasive communication; da'wah bil hal through waste sorting, collection, and concrete community action; and da'wah bil qalam through written information, announcements, and program documentation. This program strengthens ecological awareness, increases community participation, habituates waste sorting, expands the meaning of charity from monetary giving to ecological action, and revitalizes the mosque as a center of worship, education, social solidarity, and ecological empowerment. This study concludes that Waste into Charity is a contextual mosque-based ecological da'wah model because it connects Islamic teachings, practical environmental action, and sustainable community empowerment.

Keywords : *Ecological Da'wah; Waste into Charity; Mosque; Environmental Awareness; Community Empowerment.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi dakwah ekologis pada program Sampah Jadi Sedekah di Masjid Al-Aziz Perumahan Bumi Atlet Cibiru Hilir Kabupaten Bandung. Kajian ini menempatkan persoalan sampah sebagai isu ekologis, sosial, dan keagamaan yang membutuhkan transformasi berbasis komunitas. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data penelitian bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mengintegrasikan nilai khalifah, amanah, kebersihan, sedekah, kemaslahatan, dan tanggung jawab bersama ke dalam praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Implementasinya memadukan dakwah bil lisan melalui ceramah, nasihat keagamaan, dan komunikasi persuasif; dakwah bil hal melalui pemilahan, pengumpulan, dan aksi nyata masyarakat; serta dakwah bil qalam melalui informasi tertulis, pengumuman, dan dokumentasi program. Program ini memperkuat kesadaran ekologis, meningkatkan partisipasi warga, membiasakan pemilahan sampah, memperluas makna sedekah dari pemberian uang menjadi tindakan ekologis, serta merevitalisasi masjid sebagai pusat ibadah, edukasi, solidaritas sosial, dan pemberdayaan ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sampah Jadi Sedekah merupakan model dakwah ekologis berbasis masjid yang kontekstual karena menghubungkan ajaran Islam, aksi lingkungan praktis, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci : Dakwah Ekologis; Sampah Jadi Sedekah; Masjid; Kesadaran Lingkungan; Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, perubahan pola konsumsi, dan meningkatnya penggunaan produk sekali pakai menjadikan sampah rumah tangga sebagai persoalan ekologis yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis. Dalam banyak komunitas perkotaan dan suburban, sampah masih dipahami sebagai sisa yang harus segera dibuang dari ruang domestik, bukan sebagai material yang perlu dikelola sejak dari sumbernya. Cara pandang demikian menyebabkan praktik pemilahan, pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang belum menjadi kebiasaan sosial. Padahal, pengelolaan sampah berkelanjutan menuntut keterlibatan masyarakat karena sumber sampah terbesar berada dalam rutinitas rumah tangga, bukan hanya pada sistem pengangkutan akhir (Damanhuri, 2022; Suyoto, 2021).

Di Indonesia, berbagai program pengelolaan sampah telah dilakukan oleh pemerintah, komunitas, sekolah, pesantren, masjid, dan organisasi sosial. Namun rendahnya kesadaran masyarakat, terbatasnya fasilitas, lemahnya kebiasaan memilah sampah, serta kurangnya partisipasi kolektif masih menjadi tantangan utama. Karena itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi relevan. Pendekatan ini menempatkan warga bukan hanya sebagai penerima layanan kebersihan, tetapi sebagai pelaku utama pengelolaan lingkungan. Penelitian tentang kampanye lingkungan berbasis komunitas menunjukkan bahwa nilai lokal dan religius dapat memperkuat keterlibatan masyarakat karena pesan ekologis menjadi lebih dekat dengan identitas sosial dan moral warga (Syafitri et al., 2021).

Dalam konteks masyarakat Muslim, pendekatan ekologis dapat memperoleh basis moral yang kuat melalui dakwah. Dakwah tidak hanya berarti menyampaikan ajaran agama dalam bentuk ceramah, khutbah, atau pengajian, tetapi juga merupakan proses komunikasi transformatif yang mengajak manusia mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan konkret. Hakikat dakwah adalah mengubah kondisi individu dan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik melalui proses penyadaran, pembinaan, dan penguatan perilaku (Aziz, 2017; Samsinar, 2022). Oleh karena itu, isu lingkungan dapat menjadi wilayah dakwah karena berkaitan langsung dengan amanah manusia sebagai *khalifah*, kewajiban menjaga kebersihan, dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi.

Konsep dakwah ekologis atau *green da'wah* berkembang sebagai respons terhadap krisis lingkungan kontemporer. Dakwah ekologis menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan persoalan sekuler yang terpisah dari agama, melainkan bagian dari pengamalan iman. Dalam kerangka ini, kebersihan, pengurangan sampah, pemeliharaan keseimbangan alam, dan kepedulian sosial ditempatkan sebagai manifestasi ajaran Islam yang bernilai ibadah. Kajian terbaru tentang *green da'wah* menekankan pentingnya menjadikan umat Islam sebagai komunitas yang ramah lingkungan melalui integrasi ajaran khalifah, amanah, dan kemaslahatan dalam praktik sosial (Fauzi, 2023; Hidayat et al., 2024; Mujiyono, 2022; Rusmiati & Mahmud, 2025).

Masjid memiliki posisi strategis dalam pengembangan dakwah ekologis. Secara historis, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, musyawarah, solidaritas sosial, dan pemberdayaan umat. Dalam masyarakat kontemporer, revitalisasi fungsi masjid menjadi penting agar masjid tidak hanya ramai dalam kegiatan ritual, tetapi juga hadir sebagai institusi sosial yang menjawab problem aktual jamaah. Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masjid dapat mempertemukan tiga dimensi sekaligus, yaitu edukasi ekologis, penguatan nilai keagamaan, dan pemberdayaan komunitas (Ayub, 1996; Qomar, 2023; Sidiq, 2022).

Salah satu inovasi yang memperlihatkan perjumpaan antara dakwah, lingkungan, dan filantropi Islam adalah program sedekah sampah. Program ini mengubah paradigma terhadap sampah dari benda yang tidak bernilai menjadi sumber kebaikan. Sampah yang dipilah, dikumpulkan, dan dijual dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi, lalu hasilnya dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, sedekah tidak hanya dipahami sebagai pemberian uang, tetapi diperluas menjadi tindakan ekologis yang memiliki nilai ibadah dan nilai sosial. Kajian tentang sedekah sampah menunjukkan bahwa program semacam ini dapat menjadi media pemberdayaan, dakwah, dan penguatan kesadaran lingkungan (Abidin, 2025a, 2025b; Faridh, 2024; Supeno et al., 2024).

Program Sampah Jadi Sedekah yang dilaksanakan oleh DKM Masjid Al-Aziz Perumahan Bumi Atlet Cibiru Hilir Kabupaten Bandung merupakan contoh menarik dari model dakwah ekologis berbasis masjid. Program ini lahir dari problem lokal berupa penumpukan sampah rumah tangga dan keterlambatan pengangkutan sampah, tetapi kemudian berkembang menjadi gerakan dakwah sosial yang memadukan nilai sedekah, kebersihan, gotong royong, dan tanggung jawab ekologis. Berdasarkan sumber data yang menjadi sumber penelitian ini, pengurus DKM memandang bahwa persoalan sampah tidak

cukup diselesaikan dengan keluhan atau penyerahan penuh kepada petugas kebersihan; persoalan tersebut perlu dijawab melalui gerakan partisipatif yang dibingkai dalam nilai Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan program Sampah Jadi Sedekah sebagai implementasi dakwah ekologis, bukan sekadar kegiatan bank sampah, sedekah, atau kebersihan lingkungan. Penelitian terdahulu memang telah membahas pengelolaan sampah berbasis komunitas jamaah masjid, pemberdayaan masyarakat berbasis sedekah sampah, gerakan sedekah sampah sebagai amal jariyah, dan transformasi eco-masjid (Abror & Suwendi, 2024; Aniqoh et al., 2023; Suciati, 2024; Yuliadi & Fathurrahman, 2024). Akan tetapi, kajian yang secara khusus menjelaskan hubungan antara strategi komunikasi dakwah, internalisasi nilai keislaman, partisipasi masyarakat, dan perubahan perilaku ekologis dalam satu program berbasis masjid masih perlu diperkuat.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dakwah ekologis dalam program Sampah Jadi Sedekah di Masjid Al-Aziz, menganalisis implementasi dakwah melalui strategi bil lisan, bil hal, dan bil qalam, serta memaknai dampaknya terhadap kesadaran lingkungan dan perilaku keagamaan masyarakat. Penelitian Implementasi Dakwah Ekologis pada Program “Sampah Jadi Sedekah” Masjid Al-Aziz Perumahan Bumi Atlet Cibiru Hilir Kabupaten Bandung, sehingga seluruh uraian empiris, data lapangan, dan rujukan akademik disusun berdasarkan dokumen tersebut.

Posisi penelitian ini juga dapat dibaca dalam arus kajian dakwah kontemporer yang menuntut dakwah lebih responsif terhadap persoalan publik. Dakwah yang hanya berpusat pada penyampaian doktrin sering kali tidak cukup menjawab masalah sosial yang dialami jamaah, termasuk persoalan sampah, kebersihan lingkungan, dan melemahnya tanggung jawab kolektif. Karena itu, dakwah ekologis memperluas cakupan ilmu dakwah ke wilayah praksis sosial. Dalam perspektif ini, da'i dan lembaga dakwah perlu mampu membaca kebutuhan masyarakat, memilih media yang tepat, dan membangun gerakan yang menjadikan nilai Islam sebagai energi perubahan sosial (Amin, 2024; Hidayat, 2024).

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa sedekah sampah semakin banyak dibahas sebagai praktik pengabdian masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan penguatan filantropi Islam. Socharjoto et al. (2025) menunjukkan bahwa gerakan sedekah sampah di masjid dapat mendorong partisipasi warga dan memberi manfaat sosial. Khoiriyah et al. (2025) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam gerakan sedekah sampah Islami. Namun, sebagian kajian masih cenderung menekankan aspek program dan dampak sosial, sementara proses komunikasi dakwah, strategi internalisasi nilai, dan peran masjid sebagai pusat legitimasi ekologis masih perlu dijelaskan lebih mendalam.

Penelitian ini karena itu menempatkan program Sampah Jadi Sedekah sebagai medan analisis dakwah ekologis. Program ini tidak hanya ditelaah dari sisi pengurangan sampah, tetapi juga dari sisi bagaimana pesan agama dikomunikasikan, bagaimana warga menerima pesan tersebut, bagaimana tindakan memilah sampah dibiasakan, dan bagaimana hasil program dimaknai sebagai sedekah. Dengan cara ini, penelitian berusaha menunjukkan bahwa dakwah ekologis dapat menjadi jembatan antara kesalehan ritual dan kesalehan ekologis, antara kesadaran ibadah dan tindakan sosial yang berdampak pada lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun berdasarkan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji berkaitan dengan makna, pengalaman, strategi komunikasi, dan perubahan perilaku masyarakat dalam konteks sosial-keagamaan tertentu. Kualitatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana warga, pengurus DKM, tokoh agama, dan pelaksana program memaknai kegiatan Sampah Jadi Sedekah sebagai bagian dari dakwah ekologis, bukan hanya sebagai kegiatan kebersihan. Pendekatan ini sesuai untuk menggali proses dan makna di balik praktik sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka statistik (Creswell, 2022; Moleong, 2021). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu program tertentu di satu lokasi, yaitu program Sampah Jadi Sedekah di DKM Masjid Al-Aziz Perumahan Bumi Atlet, Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Studi kasus memungkinkan pembacaan yang mendalam terhadap relasi antara konteks sosial, latar belakang lahirnya program, strategi dakwah, mekanisme pelaksanaan, dan respons masyarakat. Dalam studi kasus, sebuah fenomena dianalisis dalam konteks alaminya sehingga praktik dakwah ekologis tidak dipisahkan dari kondisi sosial, budaya, dan kelembagaan masjid yang melahirkannya (Yin, 2021). Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari observasi kegiatan, wawancara dengan pengurus DKM, tokoh agama, koordinator program, dan warga peserta program. Informan utama yang disebut dalam naskah sumber meliputi Bapak Inatno sebagai Wakil Ketua DKM, Ibu Yani sebagai Koordinator Program Sedekah

Sampah, Ibu Elin Herlina sebagai warga peserta program, serta ustaz atau pembina pengajian Masjid Al-Aziz. Data sekunder meliputi dokumen internal DKM, struktur organisasi, dokumentasi kegiatan, serta literatur yang mendukung kajian dakwah, pemberdayaan masyarakat, sedekah, masjid, dan pengelolaan sampah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sumber dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung pelaksanaan program, sarana pengumpulan sampah, pola keterlibatan warga, dan dinamika sosial di sekitar kegiatan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman pengurus mengenai dakwah ekologis, strategi komunikasi yang digunakan, motivasi warga, dan perubahan yang dirasakan setelah program berjalan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui arsip program, struktur organisasi, foto kegiatan, dan catatan administrasi. Kombinasi ketiga teknik tersebut memperkuat triangulasi data (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana digunakan dalam sumber. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu konsep dakwah ekologis, implementasi strategi dakwah, dan dampaknya terhadap kesadaran ekologis serta perilaku keagamaan. Penyajian data dilakukan secara naratif dan tematik agar hubungan antara temuan lapangan dan konsep teoritis dapat terbaca secara utuh. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola temuan, kemudian diverifikasi dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masjid Al-Aziz berada di lingkungan Perumahan Bumi Atlet, Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Dalam dokumen sumber, masjid ini digambarkan sebagai institusi keagamaan yang menjalankan fungsi ritual dan fungsi sosial secara bersamaan. Selain menjadi tempat salat berjamaah, khutbah Jumat, dan pengajian, masjid juga berfungsi sebagai ruang pembinaan umat, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Fungsi tersebut dikelola oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang memiliki struktur formal, meliputi unsur pimpinan, sekretariat, bendahara, bidang dakwah, pendidikan, pemberdayaan ZISWAF, dan pemeliharaan sarana-prasarana. Struktur ini menunjukkan bahwa masjid memiliki perangkat kelembagaan yang memungkinkan program sosial-keagamaan berjalan secara lebih terarah.

Konteks sosial Perumahan Bumi Atlet memperlihatkan karakter masyarakat urban-religius yang heterogen. Warga berasal dari latar pekerjaan, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi yang beragam, mulai dari pegawai, karyawan, pelaku usaha, pensiunan, hingga ibu rumah tangga. Heterogenitas ini dapat menjadi tantangan dalam membangun partisipasi karena tingkat kesadaran dan pola keterlibatan warga tidak selalu sama. Namun, keberadaan masjid sebagai institusi yang dipercaya warga menjadi modal sosial penting untuk membangun rasa memiliki terhadap program. Dalam perspektif pemberdayaan, masjid dapat menjadi simpul yang mengorganisasi potensi komunitas menjadi tindakan bersama (Hikmat, 2021; Machendrawaty & Safei, 2001).

Lahirnya program Sampah Jadi Sedekah berkaitan langsung dengan problem lokal pengelolaan sampah. Berdasarkan wawancara dalam dokumen sumber, pengurus DKM melihat adanya keterlambatan pengangkutan sampah rumah tangga yang menyebabkan penumpukan sampah di beberapa titik lingkungan. Situasi tersebut tidak hanya mengganggu kebersihan dan kenyamanan, tetapi juga memunculkan kebutuhan akan solusi berbasis partisipasi warga. Dari diskusi pengurus, muncul gagasan untuk mengubah sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai menjadi sarana sedekah. Dengan bingkai ini, sampah tidak lagi hanya dipandang sebagai beban lingkungan, tetapi sebagai media amal sosial.

Penggunaan istilah sedekah menjadi keputusan strategis. Jika program dikemas semata sebagai bank sampah, orientasi warga mungkin lebih banyak tertuju pada manfaat ekonomi individual. Namun ketika dikemas sebagai sedekah, aktivitas memilah dan menyerahkan sampah memperoleh makna spiritual. Berdasarkan wawancara dengan warga peserta program, konsep sedekah menumbuhkan kepuasan batin karena sampah rumah tangga yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat menjadi amal untuk kemaslahatan masjid dan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa religius dapat memperkuat penerimaan sosial terhadap program ekologis karena menyentuh dimensi iman, solidaritas, dan keberkahan (Abidin, 2025a; Hafidhuddin, 2022; Rozalinda, 2023).

Konsep dakwah ekologis dalam program ini dibangun melalui integrasi nilai keislaman dengan tindakan pengelolaan sampah. Nilai pertama adalah *khalifah fil ardh*, yaitu kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab mengelola bumi dan menjaga ciptaan Allah. Dalam program ini, tanggung jawab tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan sederhana tetapi berkelanjutan: memilah sampah, mengumpulkan barang yang masih bernilai, dan mengarahkannya untuk manfaat sosial. Nilai kedua adalah amanah, yaitu pemahaman bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan titipan yang harus dipelihara, bukan ruang yang boleh dibebani sampah tanpa tanggung jawab. Nilai ketiga adalah kebersihan sebagai bagian dari etika Islam, yang tidak hanya berlaku pada tubuh dan tempat ibadah, tetapi juga pada ruang hidup bersama (Qaradawi, 2001; Rahman, 2023; Shihab, 2022; Zuhdi, 2022).

Nilai sedekah menjadi fondasi simbolik program. Sedekah dalam tradisi Islam memiliki makna yang luas karena tidak terbatas pada uang atau barang mewah, tetapi mencakup setiap kebaikan yang mendatangkan manfaat. Program ini memperluas makna sedekah melalui praktik ekologis: warga memberi sampah yang masih bernilai jual, hasilnya dikelola untuk kepentingan sosial, dan aktivitas tersebut dipahami sebagai amal kolektif. Dalam konteks dakwah, perluasan makna ini penting karena ajaran Islam tidak berhenti pada konsep normatif, melainkan diterjemahkan ke dalam solusi yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, sedekah sampah bukan sekadar inovasi filantropi, tetapi media internalisasi nilai agama (Beik, 2022; Qardhawi, 2021).

Implementasi program dilakukan melalui strategi dakwah yang saling melengkapi. Strategi pertama adalah dakwah bil lisan, yaitu penyampaian pesan melalui ceramah, pengajian, tausiah, komunikasi langsung, dan ajakan verbal dari pengurus kepada jamaah. Dalam forum keagamaan, tokoh agama menyampaikan pentingnya kebersihan, tanggung jawab manusia terhadap alam, nilai sedekah, dan larangan merusak lingkungan. Strategi bil lisan berfungsi membangun pemahaman awal bahwa menjaga lingkungan bukan aktivitas di luar agama, melainkan bagian dari ajaran Islam. Fungsi ini selaras dengan komunikasi dakwah yang bertujuan membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan mad'u (Aziz, 2017; Nurdin, 2024; Tasmara, 1997).

Strategi kedua adalah *dakwah bil hal*. Inilah inti program Sampah Jadi Sedekah. Dakwah bil hal diwujudkan melalui tindakan nyata berupa pemilahan sampah dari rumah, penjemputan sampah oleh tim, pengumpulan, pengelolaan, penjualan, dan pemanfaatan hasilnya untuk kepentingan sosial. Warga tidak hanya mendengar pesan tentang kebersihan, tetapi diajak mengalami langsung praktik menjaga lingkungan. Dalam dokumen sumber, pelaksanaan program menggunakan sistem jemput bola agar warga lebih mudah berpartisipasi. Sistem ini menunjukkan kepekaan pengelola terhadap karakter masyarakat; jika warga harus selalu mengantar sampah sendiri, partisipasi mungkin menurun.

Strategi ketiga adalah dakwah bil qalam. Dalam konteks program ini, bil qalam tidak hanya berarti penelitian atau buku, tetapi juga informasi tertulis, pengumuman, catatan koordinasi, pesan melalui media komunikasi warga, dokumentasi kegiatan, dan instruksi teknis mengenai jenis sampah yang dapat dikumpulkan. Strategi ini menjaga kesinambungan komunikasi antara pengurus dan warga. Pesan tertulis membantu warga memahami jadwal pengambilan, mekanisme pemilahan, dan tujuan program. Dengan demikian, bil qalam berfungsi sebagai penguat komunikasi agar pesan dakwah tidak hilang setelah forum lisan selesai (Bukhori, 2024; Nurdin, 2024).

Pelaksanaan program juga memperlihatkan karakter partisipatif. Berdasarkan wawancara dengan koordinator program dalam dokumen sumber, tim pelaksana berjumlah sekitar 10 sampai 13 orang dan mayoritas terdiri dari ibu-ibu yang dibagi berdasarkan wilayah pengambilan sampah. Keterlibatan ibu-ibu menjadi temuan penting karena mereka sering kali berada paling dekat dengan produksi dan pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam banyak komunitas, perubahan perilaku ekologis tidak dapat dipisahkan dari peran domestik dan sosial perempuan. Ketika ibu-ibu menjadi koordinator lapangan, program lebih mudah menjangkau rumah tangga sekaligus membangun jejaring sosial yang lebih intens.

Secara operasional, proses program dimulai dari sosialisasi kepada warga, pembiasaan memilah sampah, penjemputan atau pengumpulan, pemilahan lanjutan, penjualan kepada pihak pengelola atau pengepul, lalu pemanfaatan hasil untuk kepentingan sosial-keagamaan. Meski tampak sederhana, rangkaian ini menunjukkan bahwa dakwah ekologis bekerja melalui proses yang berlapis: edukasi, pembiasaan, koordinasi, pelayanan, dan distribusi manfaat. Setiap tahap memiliki fungsi dakwah. Sosialisasi membangun pemahaman, pemilahan membentuk kebiasaan, penjemputan memudahkan partisipasi, sedangkan penggunaan hasil untuk kepentingan sosial memperkuat makna sedekah.

Program ini juga memperlihatkan pergeseran fungsi masjid. Masjid tidak hanya menjadi tempat jamaah menerima ceramah, tetapi menjadi pusat pengorganisasian gerakan sosial. Melalui DKM, masjid memiliki legitimasi moral untuk mengajak warga, sekaligus struktur kelembagaan untuk mengelola kegiatan. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang pemberdayaan fungsi masjid dan eco-masjid yang

menempatkan masjid sebagai pusat perubahan sosial, bukan hanya pusat ibadah mahdhah (Abror & Suwendi, 2024; Aris & Jumala, 2025; Qomar, 2023).

Dampak pertama program adalah meningkatnya kesadaran ekologis masyarakat. Sebelum program berjalan, sampah cenderung dipahami sebagai urusan teknis rumah tangga atau petugas kebersihan. Setelah program berjalan, mulai muncul kesadaran bahwa sampah memiliki dampak lingkungan dan dapat menjadi sarana kebaikan jika dikelola dengan benar. Perubahan cara pandang ini merupakan tahap awal perubahan perilaku. Dalam teori perubahan perilaku, perubahan tidak langsung terjadi pada tindakan, tetapi dimulai dari peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap (Azwar, 2021; Sarwono, 2022).

Dampak kedua adalah terbentuknya kebiasaan memilah sampah. Warga mulai membedakan sampah yang masih bernilai jual dari sampah residu. Kebiasaan ini penting karena pengelolaan sampah berkelanjutan harus dimulai dari sumber. Tanpa pemilahan awal, proses daur ulang, penggunaan kembali, dan pemanfaatan nilai ekonomi sampah menjadi sulit. Dalam konteks dakwah ekologis, pemilahan sampah menjadi praktik ibadah sosial yang dilakukan berulang sehingga membentuk habitus ekologis. Ia bukan sekadar tindakan teknis, tetapi latihan moral untuk bertanggung jawab terhadap ruang hidup bersama.

Dampak ketiga adalah penguatan perilaku keagamaan dan kepedulian sosial. Program Sampah Jadi Sedekah memperluas makna sedekah di mata warga. Sedekah tidak selalu menunggu kepemilikan uang berlebih; melalui sampah yang dipilah, setiap keluarga dapat berkontribusi. Hal ini membuat ibadah sosial menjadi lebih inklusif. Warga yang mungkin tidak mampu bersedekah dalam jumlah besar tetap dapat berpartisipasi dalam amal kolektif. Penguatan makna ini sejalan dengan gagasan bahwa sedekah memiliki fungsi spiritual sekaligus sosial, yaitu membersihkan jiwa, membangun kepedulian, dan mempererat solidaritas (Hafidhuddin, 2022; Shihab, 2021).

Dampak keempat adalah tumbuhnya solidaritas komunitas. Program tidak akan berjalan tanpa kerja sama warga, pengurus DKM, koordinator, dan tim pelaksana. Sistem jemput bola, pembagian wilayah, dan pemanfaatan hasil untuk kemaslahatan bersama menciptakan rasa kebersamaan. Warga melihat bahwa tindakan kecil dari rumah masing-masing dapat terkumpul menjadi manfaat sosial. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, keberhasilan program semacam ini ditentukan oleh rasa memiliki, partisipasi, dan keberlanjutan (Hidayat, 2024; Hikmat, 2021).

Dampak kelima adalah terbentuknya model dakwah yang lebih aplikatif. Dakwah tidak lagi dipersepsi hanya sebagai ceramah normatif, tetapi sebagai gerakan yang hadir dalam persoalan hidup warga. Program ini menunjukkan bahwa pesan agama akan lebih kuat ketika diwujudkan dalam sistem tindakan yang mudah diikuti. Dalam konteks Masjid Al-Aziz, warga tidak hanya diberi tahu bahwa kebersihan itu penting, tetapi juga diberi mekanisme sosial untuk melakukannya. Inilah yang membedakan dakwah ekologis berbasis program dengan dakwah lingkungan yang hanya bersifat wacana.

Meski demikian, dokumen sumber juga memperlihatkan adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Program berbasis partisipasi sangat bergantung pada konsistensi warga dan daya tahan pengelola. Jika sosialisasi menurun, jadwal penjemputan tidak teratur, atau manfaat sosial tidak dikomunikasikan dengan baik, partisipasi dapat melemah. Selain itu, dokumentasi dampak perlu diperkuat agar program dapat dievaluasi secara lebih sistematis, misalnya jumlah sampah yang terkumpul, hasil penjualan, pemanfaatan dana, dan jumlah keluarga yang aktif berpartisipasi. Tantangan ini penting agar program tidak hanya bertahan sebagai kegiatan spontan, tetapi berkembang menjadi model dakwah ekologis yang terukur dan dapat direplikasi.

Dalam temuan lapangan, relasi antara pengurus masjid dan warga menjadi faktor penting yang menopang program. Masjid Al-Aziz bukan aktor eksternal yang datang dari luar komunitas, melainkan bagian dari kehidupan warga. Karena itu, ajakan DKM memiliki kekuatan moral yang berbeda dibandingkan imbauan administratif biasa. Warga tidak hanya melihat program sebagai kebijakan, tetapi sebagai ajakan dari institusi keagamaan yang mereka ikuti dalam ibadah dan kegiatan sosial. Kedekatan ini menjelaskan mengapa program berbasis masjid memiliki peluang kuat untuk membangun perubahan perilaku lingkungan.

Temuan lain yang menonjol adalah adanya proses pembentukan makna baru terhadap sampah. Sebelum program berjalan, sampah cenderung dimaknai sebagai benda kotor, sisa, dan beban. Setelah program dijalankan, sampah mulai dimaknai sebagai bahan yang dapat menghasilkan pahala, manfaat sosial, dan kebersihan lingkungan. Perubahan makna tersebut sangat penting karena perilaku manusia sering kali dipengaruhi oleh cara suatu objek dipahami. Ketika sampah hanya dimaknai sebagai beban, warga ingin segera membuangnya. Ketika sampah dimaknai sebagai sedekah, warga mulai terdorong memilah dan menyimpannya sementara untuk disalurkan melalui program.

Dalam dokumen sumber, pengurus DKM menegaskan bahwa tujuan program bukan hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran jamaah bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab agama. Orientasi ini memperlihatkan adanya perbedaan antara kegiatan kebersihan biasa dengan dakwah ekologis. Kegiatan kebersihan dapat berhenti pada aspek fisik, sedangkan dakwah ekologis menambahkan dimensi nilai, motivasi, dan makna spiritual. Karena itulah program Sampah Jadi Sedekah memiliki daya dorong sosial yang lebih kuat: warga tidak hanya melakukan pemilahan karena perintah, tetapi karena melihatnya sebagai amal saleh.

Kegiatan penjemputan sampah juga memiliki makna dakwah. Sistem jemput bola tidak hanya mempermudah partisipasi teknis, tetapi menjadi bentuk pelayanan sosial dari pengelola program kepada warga. Dalam konteks dakwah, pelayanan ini memperlihatkan akhlak sosial dan kepedulian pengurus terhadap kondisi jamaah. Warga yang sibuk atau belum terbiasa menyetorkan sampah tetap dapat berpartisipasi karena tim mendatangi rumah mereka. Dengan demikian, desain teknis program berperan sebagai strategi dakwah karena mengurangi hambatan partisipasi dan membuat kebaikan lebih mudah dilakukan.

Selain itu, program menciptakan ruang edukasi informal. Warga belajar jenis sampah yang dapat disedekahkan, belajar memilah sampah sejak dari rumah, dan belajar bahwa tidak semua sampah harus berakhir di tempat pembuangan. Proses belajar ini tidak berlangsung melalui kelas formal, tetapi melalui komunikasi sehari-hari, penjelasan koordinator, pengalaman melihat tetangga berpartisipasi, dan pengulangan kegiatan. Pola semacam ini memperlihatkan bahwa dakwah ekologis dapat berjalan melalui pendidikan komunitas yang alami, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan rumah tangga.

Hasil program juga memperlihatkan bahwa dakwah ekologis memiliki dimensi ekonomi sosial, meskipun tidak menempatkan keuntungan ekonomi sebagai tujuan utama. Sampah yang terkumpul memiliki nilai jual; nilai jual tersebut kemudian diarahkan untuk kepentingan masjid dan sosial. Dengan demikian, program memadukan prinsip ekonomi sirkular sederhana dengan filantropi Islam. Material yang sebelumnya dibuang kembali masuk ke alur manfaat, sementara hasilnya tidak berhenti pada individu, tetapi dikembalikan kepada komunitas. Inilah yang membuat sedekah sampah memiliki makna ganda: mengurangi beban lingkungan sekaligus menambah manfaat sosial.

Dari segi kelembagaan, program ini menunjukkan bahwa DKM memiliki peran sebagai fasilitator perubahan, bukan sekadar administrator masjid. Pengurus merumuskan gagasan, menggerakkan koordinator, membangun komunikasi dengan warga, mengelola mekanisme pengumpulan, dan menjaga orientasi nilai program. Peran fasilitatif ini sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan bahwa perubahan sosial tidak cukup dilakukan dengan memberi instruksi, tetapi perlu menciptakan ruang partisipasi dan membangun kapasitas masyarakat (Hikmat, 2021).

Tabel 1. Sintesis Implementasi Dakwah Ekologis Program Sampah Jadi Sedekah

Aspek	Bentuk Temuan	Nilai Dakwah	Dampak
Konsep	Sampah dimaknai sebagai media sedekah dan amanah ekologis	Khalifah, amanah, kebersihan, sedekah	Perubahan cara pandang terhadap sampah
Strategi	Bil lisan, bil hal, dan bil qalam digunakan secara terpadu	Komunikasi persuasif dan keteladanan	Pesan dakwah lebih mudah dipahami dan dipraktikkan
Pelaksanaan	Pemilahan dari rumah, sistem jemput bola, pengelolaan hasil untuk sosial	Partisipasi dan gotong royong	Warga terlibat sebagai subjek program
Dampak	Kesadaran ekologis, kebiasaan memilah, dan solidaritas meningkat	Ibadah sosial dan kemaslahatan	Masjid berfungsi sebagai pusat transformasi sosial-ekologis

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Sampah Jadi Sedekah merupakan bentuk integrasi antara dakwah, pemberdayaan, dan pengelolaan lingkungan. Integrasi ini memperlihatkan perluasan medan dakwah. Dakwah tidak lagi dibatasi pada mimbar, majelis taklim, atau teks keagamaan, tetapi memasuki ruang domestik warga melalui praktik pengelolaan sampah. Dalam teori dakwah, hal ini menunjukkan pergeseran dari dakwah informatif menuju dakwah transformatif. Dakwah transformatif tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi membangun kondisi sosial yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan (Aziz, 2017; Muhyiddin, 2002).

Dari sisi konseptual, program ini memperkuat gagasan dakwah ekologis. Manusia sebagai *khalifah* tidak cukup mengakui tanggung jawab ekologis secara verbal, tetapi harus menunjukkan tanggung jawab itu dalam tindakan. Nilai amanah mendorong warga melihat lingkungan sebagai titipan, bukan sebagai

ruang pembuangan. Nilai mizan menegaskan pentingnya keseimbangan, sedangkan larangan fasad menolak tindakan yang merusak lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan sampah memperoleh legitimasi teologis. Ia menjadi bagian dari ibadah sosial karena menjaga kebersihan lingkungan berarti menjaga kemaslahatan manusia dan makhluk lain (Fauzi, 2023; Rahman, 2023; Rusmiati & Mahmud, 2025).

Dari sisi komunikasi, program ini berhasil karena pesan dakwah dikemas dalam bahasa yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Istilah sedekah lebih mudah diterima dibandingkan istilah teknokratis yang mungkin terasa jauh dari kehidupan warga. Dalam komunikasi dakwah, pemilihan bahasa dan simbol menjadi penting karena pesan yang baik harus sesuai dengan karakter *mad'u*. Pengurus DKM tidak hanya menyampaikan pesan “pilahlah sampah”, tetapi membingkainya menjadi “sampah bisa menjadi sedekah”. Perubahan bingkai ini menggeser motivasi dari kewajiban teknis menjadi kesadaran spiritual. Itulah kekuatan framing religius dalam dakwah berbasis komunitas (Nurdin, 2024; Tasmara, 1997).

Strategi *bil lisan*, *bil hal*, dan *bil qalam* yang digunakan DKM Masjid Al-Aziz juga memperlihatkan model komunikasi dakwah yang utuh. *Bil lisan* membentuk pemahaman; *bil hal* membentuk pengalaman; *bil qalam* menjaga memori sosial dan koordinasi. Ketiganya saling melengkapi. Jika hanya *bil lisan*, program berisiko berhenti pada ajakan moral. Jika hanya *bil hal* tanpa penjelasan, masyarakat dapat memaknai kegiatan sebagai rutinitas kebersihan biasa. Jika hanya *bil qalam*, pesan bisa terasa administratif. Kombinasi ketiganya menjadikan dakwah ekologis lebih komunikatif dan berdampak (Bukhori, 2024; Samsinar, 2022).

Dari perspektif perubahan perilaku, program ini menunjukkan proses yang bertahap. Pada tahap kognitif, warga memperoleh pemahaman bahwa sampah memiliki dampak ekologis dan dapat bernilai sedekah. Pada tahap afektif, warga mulai merasa bahwa keterlibatan dalam program membawa kepuasan batin dan manfaat sosial. Pada tahap konatif, warga mulai memilah dan menyerahkan sampah secara rutin. Perubahan perilaku semacam ini menunjukkan bahwa dakwah ekologis efektif ketika pesan agama dipadukan dengan praktik yang dapat diulang. Pengulangan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan dapat berkembang menjadi budaya komunitas (Azwar, 2021; Sarwono, 2022).

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, program ini penting karena warga diposisikan sebagai subjek. Warga tidak hanya diminta mendengar ceramah tentang lingkungan, tetapi dilibatkan dalam proses memilah, mengumpulkan, dan memastikan sampah menjadi manfaat. Keterlibatan tim ibu-ibu menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat berangkat dari aktor akar rumput yang memiliki kedekatan dengan aktivitas domestik dan hubungan sosial warga. Program ini tidak bergantung sepenuhnya pada figur penceramah, tetapi pada sistem sosial komunitas yang dibangun melalui masjid. Hal ini membuat gerakan lebih berpeluang bertahan (Hidayat, 2024; Hikmat, 2021; Machendrawaty & Safei, 2001).

Temuan ini juga berhubungan dengan kajian sedekah sampah dan pengelolaan lingkungan berbasis masjid. Studi Suciati (2024) menunjukkan bahwa program sedekah sampah berbasis masjid dapat memperkuat pemberdayaan masyarakat. Penelitian Aniqoh et al. (2023) memperlihatkan bahwa gerakan sedekah sampah dapat menjadi amal jariyah dan meningkatkan kepedulian lingkungan. Sementara itu, Yuliadi dan Fathurrahman (2024) menekankan potensi komunitas jamaah masjid dalam pengelolaan sampah. Program Masjid Al-Aziz memperkuat temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan sedekah sampah tidak hanya terletak pada mekanisme teknis, tetapi pada konstruksi dakwah yang mengikat aktivitas ekologis dengan makna ibadah.

Berbeda dari bank sampah konvensional, Sampah Jadi Sedekah menempatkan hasil ekonomi sebagai instrumen sosial, bukan tujuan utama. Orientasi ini penting karena nilai dakwah terletak pada perubahan makna: warga belajar bahwa sampah dapat menjadi jalan kebaikan. Akan tetapi, pendekatan sedekah bukan berarti aspek manajerial dapat diabaikan. Justru karena membawa nama sedekah, transparansi pengelolaan hasil, pencatatan jumlah sampah, dan pelaporan manfaat sosial menjadi semakin penting. Dalam konteks dakwah, kredibilitas program menentukan kepercayaan jamaah. Kepercayaan tersebut adalah modal sosial yang harus dijaga melalui manajemen yang terbuka (Qomar, 2023; Sidiq, 2022).

Secara teoretis, model Masjid Al-Aziz dapat dirumuskan sebagai dakwah ekologis berbasis masjid dengan lima komponen: basis nilai Islam, masalah ekologis lokal, strategi komunikasi dakwah, partisipasi warga, dan dampak sosial-keagamaan. Basis nilai Islam memberikan legitimasi moral. Masalah ekologis lokal memberikan konteks. Strategi komunikasi dakwah menyampaikan dan menguatkan pesan. Partisipasi warga menjadikan program hidup. Dampak sosial-keagamaan memperlihatkan bahwa dakwah berhasil melampaui wacana menjadi perubahan kesadaran dan perilaku. Model ini dapat menjadi referensi bagi masjid lain yang ingin mengembangkan gerakan lingkungan berbasis komunitas.

Kekuatan model ini terletak pada kesederhanaannya. Program tidak membutuhkan teknologi rumit pada tahap awal; yang dibutuhkan adalah kesadaran, koordinasi, konsistensi, dan legitimasi sosial. Masjid memiliki legitimasi moral; warga memiliki sampah rumah tangga; pengurus menyediakan sistem; nilai sedekah menyediakan motivasi spiritual. Ketika unsur tersebut bertemu, lahirlah gerakan ekologis yang mudah dipahami dan dijalankan. Namun kesederhanaan ini perlu ditopang oleh pengembangan kapasitas agar program berkelanjutan, seperti pelatihan pemilahan, kerja sama dengan pengelola sampah, pencatatan keuangan, dan publikasi hasil program.

Dengan demikian, implementasi dakwah ekologis di Masjid Al-Aziz menunjukkan bahwa agama dapat berperan konstruktif dalam menjawab krisis lingkungan. Agama tidak hanya menjadi sumber dalil, tetapi juga sumber motivasi, organisasi, dan perubahan sosial. Ketika nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam tindakan ekologis yang partisipatif, dakwah menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Program ini memperlihatkan bahwa transformasi ekologis dapat dimulai dari praktik sederhana di tingkat rumah tangga, selama praktik tersebut diikat oleh makna kolektif dan dikelola melalui institusi yang dipercaya masyarakat.

Jika dibandingkan dengan konsep pengelolaan sampah berkelanjutan, program ini berada pada tahap awal yang penting, yaitu mengubah perilaku di sumber sampah. Prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* tidak akan efektif bila masyarakat belum mampu memisahkan sampah dan melihat nilai guna material yang dibuang. Program Sampah Jadi Sedekah berkontribusi pada tahap perubahan tersebut dengan menggunakan pendekatan agama. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sumber motivasi yang memperkuat tindakan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa solusi lingkungan membutuhkan kombinasi antara sistem teknis dan sistem makna (Damanhuri, 2022; Suyoto, 2021).

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya membedakan antara partisipasi prosedural dan partisipasi substantif. Partisipasi prosedural terjadi ketika warga hanya mengikuti instruksi program, sedangkan partisipasi substantif terjadi ketika warga memahami makna program dan merasa menjadi bagian dari gerakan. Sampah Jadi Sedekah menunjukkan kecenderungan menuju partisipasi substantif karena warga tidak hanya menyerahkan sampah, tetapi juga memaknainya sebagai ibadah dan solidaritas sosial. Rasa memiliki semacam ini menjadi syarat keberlanjutan program berbasis komunitas (Hidayat, 2024; Khoiriyah et al., 2025).

Dari sudut pandang ilmu dakwah, kasus Masjid Al-Aziz memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kesesuaian antara materi dakwah, metode, media, dan kondisi mad'u. Materi yang disampaikan adalah kepedulian lingkungan dan sedekah; metodenya adalah bil lisan, bil hal, dan bil qalam; medianya adalah masjid, forum keagamaan, komunikasi warga, dan tindakan sosial; mad'u-nya adalah warga perumahan yang menghadapi problem sampah. Keselarasan unsur-unsur dakwah ini membuat pesan lebih mudah diterima karena sesuai dengan masalah nyata masyarakat (Aziz, 2017; Nurdin, 2024).

Pada titik ini, dakwah ekologis dapat dipahami sebagai proses pedagogis. Ia mengajar masyarakat bukan hanya melalui instruksi, tetapi melalui pengalaman. Warga belajar bahwa tindakan kecil seperti memilah botol plastik atau kardus memiliki konsekuensi sosial dan spiritual. Mereka belajar bahwa kebersihan bukan hanya urusan estetika lingkungan, tetapi juga akhlak sosial. Mereka juga belajar bahwa sedekah tidak harus menunggu harta besar. Dengan demikian, program menggabungkan pengetahuan, nilai, emosi, tindakan, dan kebiasaan dalam satu proses perubahan.

Walaupun demikian, model ini perlu dikritisi agar tidak berhenti pada romantisasi. Program berbasis sedekah sampah dapat menghadapi risiko kelelahan relawan, ketergantungan pada beberapa aktor inti, fluktuasi harga jual sampah, dan menurunnya antusiasme warga. Karena itu, penguatan kelembagaan menjadi agenda penting. DKM perlu memastikan adanya regenerasi pengelola, pembagian tugas yang jelas, pencatatan administrasi, dan komunikasi transparan kepada jamaah. Jika aspek kelembagaan lemah, nilai dakwah yang kuat sekalipun dapat sulit berlanjut dalam jangka panjang.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya menempatkan dakwah ekologis sebagai kajian interdisipliner antara ilmu dakwah, komunikasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan etika Islam. Lingkungan bukan sekadar tema tambahan dalam ceramah, tetapi medan praksis yang menuntut rekayasa sosial, komunikasi persuasif, pengorganisasian komunitas, dan evaluasi dampak. Karena itu, pengembangan dakwah ekologis memerlukan dai yang mampu membaca masalah ekologis, pengurus masjid yang mampu mengelola program, dan jamaah yang diposisikan sebagai subjek perubahan.

Implikasi praktisnya, masjid lain dapat mengadaptasi model ini dengan memperhatikan konteks lokal. Tidak semua masjid memiliki kondisi sosial yang sama, tetapi prinsipnya dapat direplikasi: mulai dari masalah lingkungan terdekat, gunakan bahasa agama yang mudah dipahami, bentuk tim kecil, permudah

partisipasi, komunikasikan manfaat, dan jaga transparansi. Dengan langkah tersebut, dakwah ekologis dapat tumbuh dari gerakan kecil di lingkungan masjid menuju budaya ekologis yang lebih luas.

PENUTUP

Program Sampah Jadi Sedekah di Masjid Al-Aziz Perumahan Bumi Atlet Cibiru Hilir Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa dakwah ekologis dapat diimplementasikan secara konkret melalui gerakan berbasis masjid. Konsep dakwah ekologis dalam program ini dibangun atas integrasi nilai khalifah, amanah, kebersihan, sedekah, dan kemaslahatan. Sampah tidak lagi dipahami semata sebagai limbah, tetapi sebagai media dakwah yang dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan ibadah sosial.

Implementasi program dilakukan melalui perpaduan strategi *bil lisan*, *bil hal*, dan *bil qalam*. *Bil lisan* hadir dalam ceramah, pengajian, tausiah, dan komunikasi persuasif yang membangun pemahaman warga. *Bil hal* menjadi inti program melalui praktik pemilahan, pengumpulan, penjemputan, dan pemanfaatan hasil sampah untuk kepentingan sosial. *Bil qalam* berfungsi memperkuat komunikasi teknis dan koordinasi program melalui informasi tertulis, pengumuman, dan dokumentasi. Kombinasi tiga strategi ini menjadikan dakwah tidak hanya bersifat verbal, tetapi partisipatif, aplikatif, dan transformatif.

Dampak program terlihat pada tumbuhnya kesadaran ekologis, kebiasaan memilah sampah, perluasan makna sedekah, penguatan solidaritas sosial, dan revitalisasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Program ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku lingkungan lebih mudah dibangun ketika pesan ekologis dibingkai dalam nilai keagamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Sampah Jadi Sedekah dapat dipahami sebagai model dakwah ekologis berbasis masjid yang relevan untuk direplikasi dalam komunitas Muslim lain.

Pengembangan program ke depan perlu diarahkan pada penguatan manajemen, dokumentasi dampak, transparansi pemanfaatan hasil, perluasan partisipasi keluarga muda dan remaja masjid, serta kerja sama dengan pihak pengelola lingkungan. Penelitian berikutnya dapat membandingkan program serupa di beberapa masjid agar model dakwah ekologis berbasis komunitas dapat dirumuskan secara lebih komprehensif dan memiliki daya guna yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2025a). Sedekah sampah dan transformasi sosial. Deepublish.
- Abidin, M. Z., & Mardani, D. A. (2025). *Waste Charity: Climate Change Mitigation Efforts and Green Economic Sustainability*, al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 8(4), pp. 1226– 1238. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1764.
- Al-Haddad, A. A. R., & Rahmatullah, A. (2026). Peran Masjid Dan Komunitas Muslim Dalam Konservasi Lingkungan. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(03), 396-409.
- Ayub, M. E. (1996). Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus. Gema Insani Press.
- Aziz, M. A. (2017). Ilmu dakwah. Kencana.
- Azwar, S. (2021). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar.
- Beik, I. S. (2022). Ekonomi zakat dan wakaf. Kencana.
- Bukhori, I. (2024). Paradigma dakwah kontemporer. UIN Antasari Press.
- Creswell, J. W. (2022). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods. Pustaka Pelajar.
- Damanhuri, E. (2022). Pengelolaan sampah terpadu. ITB Press.
- Faridh, T. A. (2024). Living Hadis Dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan. INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah, 6(2), 489-512. Vol. 6 No.2 Desember 2024489 DOI: DOI 10.55372/inteleksiajpid.v6i2.327 I Hal 489-512
- Fauzi, I. (2023). Ekoteologi Islam. UIN Malang Press.
- Hafidhuddin, D. (2022). Zakat dalam perekonomian modern. Gema Insani.
- Hidayat, R. (2024). Dakwah berbasis komunitas. Pustaka Setia.
- Hikmat, H. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat. Humaniora.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). Pengembangan masyarakat Islam. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). Analisis data kualitatif. UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, A. (2002). Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. Pustaka Setia.
- Mujiyono. (2022). Dakwah dan isu lingkungan. Deepublish.

- Nurdin, A. (2024). Revolusi dakwah. UINSA Press.
- Qaradawi, Y. (2001). Ri'ayah al-bi'ah fi syari'ah al-Islam. Dar al-Syuruq.
- Qardhawi, Y. (2021). Fiqh az-zakat. Litera AntarNusa.
- Qomar, M. (2023). Manajemen dakwah di masjid. Pustaka Setia.
- Rahman, A. (2023). Fikih lingkungan. LKiS.
- Rozalinda. (2023). Ekonomi Islam: Teori dan aplikasinya. Rajawali Pers.
- Rusmiati, I. F., & Mahmud, H. (2025). Dakwah ekologis khalifah: Telaah Al-Baqarah ayat 30 dan relevansinya terhadap sustainability management. *Journal of Da'wah*, 4(1), 49-75. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.6057>
- Samsinar. (2022). Hakikat dakwah dalam perspektif Islam. IAIN Bone Press.
- Sarwono, S. W. (2022). Psikologi sosial. Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q. (2021). Membumikan Al-Qur'an. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2022). Wawasan Al-Qur'an tentang lingkungan. Lentera Hati.
- Sidiq, U. (2022). Manajemen masjid dalam perspektif Islam. Kencana.
- Suciati, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Peran Aset Komunitas pada Program Sedekah Sampah. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6(2), 299-318. DOI: DOI 10.55372/inteleksiajpid.v6i2.299 I Hal.299-318
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Supeno, S., Nuruzzaman, M. A., Roa'zah, N., Muazaroh, M. D., Afifah, D. E., Sukirno, S., & Munahar, M. (2024). Penyusunan Buku Panduan Manajemen Dakwah Lingkungan Berbasis Tafsir Ekologis QS Al-Rum: 41 dan Aplikasinya dalam Gerakan Sedekah Sampah. *Sciences du Nord Community Service*, 1(02), 81-102. DOI: <https://doi.org/10.71238/sncs.v1i02.93>
- Suyoto. (2021). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kencana.
- Tasmara, T. (1997). Komunikasi dakwah. Gaya Media Pratama.
- Yin, R. K. (2021). Studi kasus: Desain dan metode. Rajawali Pers.
- Yuliadi, I., & Fathurrahman, A. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Jamaah Masjid Al-Ikhlas Mergangsan Lor Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 53-57. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Zuhdi, M. (2022). Islam dan kebersihan lingkungan. UINSA Press.